

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya jumlah wirausaha baru. Rendahnya jumlah wirausaha jika dibiarkan akan berdampak pada lambatnya perluasan kesempatan kerja, yang akhirnya akan meningkatnya jumlah pengangguran. Berdasarkan *Global Entrepreneurship Index* (GEI) (2018) bahwa saat ini Indonesia menempati peringkat ke 94 dunia dari 137 negara. Posisi ini jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura berada di peringkat 27, Malaysia peringkat 58, Thailand peringkat 71, dan Filipina menduduki peringkat 84. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang memilih untuk berwirausaha saat ini hanya sebesar 3,1% dari total penduduk usia produktif, padahal syarat untuk menjadi negara maju ialah jumlah pelaku *entrepreneur* harus lebih dari 14% (Setkab.go.id, 2019). Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, Indonesia jauh tertinggal bahkan jumlah wirausaha di Indonesia masih berada di bawah kriteria minimal. Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia mengindikasikan semangat dan jiwa kewirausahaan belum tertanam pada sebagian besar masyarakat Indonesia.

Penyebab rendahnya tingkat kewirausahaan ini diakibatkan oleh sistem pendidikan yang kurang mendorong mahasiswa untuk berkembang menjadi seorang wirausaha (Karto, 2019:8). Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadim Anwar Makarim telah meluncurkan kampus merdeka untuk memperbaiki sistem pendidikan di perguruan tinggi. Salah satu poin dalam kebijakan kampus merdeka yaitu adanya hak belajar tiga semester di luar program studi dan melakukan perubahan definisi Satuan Kredit Semester (SKS). Kebijakan tersebut bertujuan untuk mendorong mahasiswa dalam mencari pengalaman baru dan melakukan pembelajaran di luar kelas dengan kegiatan kewirausahaan, magang, riset, maupun kegiatan mengajar di daerah terpencil

Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Kemendikbud, 2020). Selain itu, di era revolusi industri 4.0 untuk membangun karakteristik *entrepreneurship*, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting bagi mahasiswa.

Pendidikan dapat mengembangkan intelektual dan cara berpikir mahasiswa untuk dapat berpikir kritis dan maju ke depan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengubah paradigma berpikirnya dari mencari pekerjaan menjadi pencipta lapangan pekerjaan bagi orang lain. Mahasiswa yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan akan membantu mengurangi beban pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja bagi orang lain, sehingga kesempatan kerja dapat terbuka lebih lebar dan angka pengangguran dapat berkurang. Namun kenyataannya, lulusan dari perguruan tinggi masih banyak yang belum dapat mengoptimalkan potensi dirinya untuk menjadi *agent of change* dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat. Masalah tersebut dapat dilihat pada data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa angka pengangguran dari perguruan tinggi masih relatif tinggi. Berikut merupakan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada lima tahun terakhir (2015, 2016, 2017, 2018, 2019).

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Persen), 2015-2019

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2015	2016	2017	2018	2019
	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus	Agustus
Akademik/ Diploma	7,54	6,04	6,88	6,02	5,99
Universitas	6,40	4,87	5,18	5,89	5,67
Jumlah	13,94	10,91	12,06	11,91	11,66

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Dari tabel 1.1 menunjukkan data yang diperoleh dari BPS (2019) bahwa jumlah pengangguran menurut tingkat pendidikan tinggi yang ditamatkan dari lulusan akademik/diploma dan universitas sebanyak 11,66%. Jika dilihat berdasarkan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi pada tahun 2019 masih yang paling tinggi di antara pendidikan lainnya. Meskipun pada tahun 2018-2019 tingkat pengangguran terbuka dari lulusan perguruan tinggi mengalami penurunan

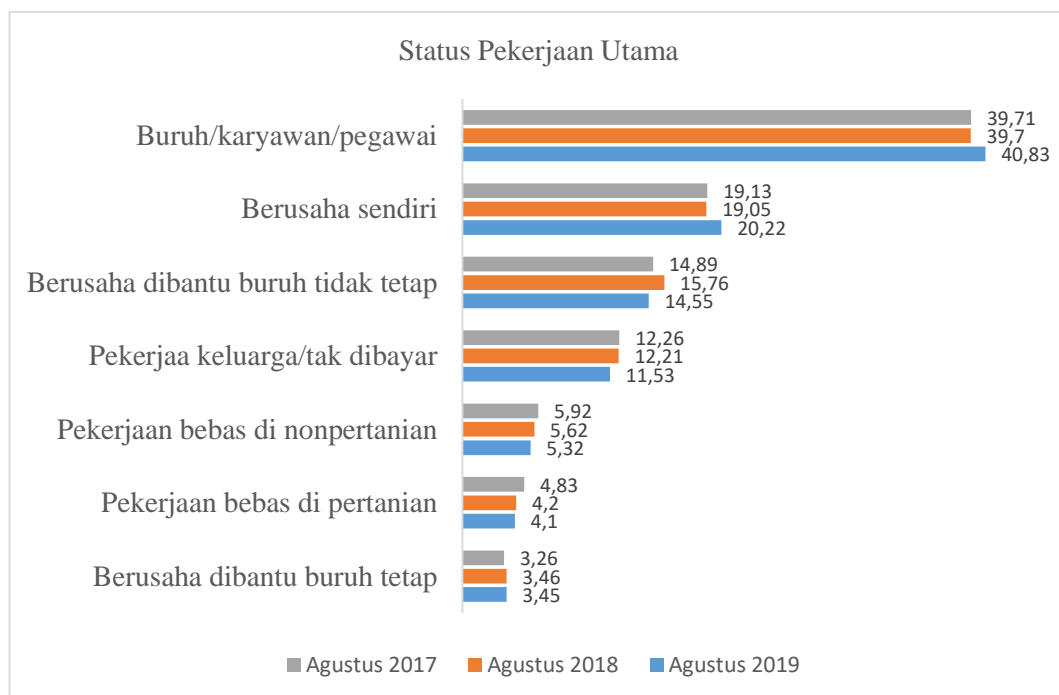
Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebesar 0,25%, namun penurunan tersebut tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan lulusan dari pendidikan di bawahnya.

Selain data tingkat pengangguran, BPS juga menginformasikan bahwa pada tahun 2019 tren pekerjaan formal meningkat sebesar 1,12%. Pada Agustus 2019 terdapat sebanyak 56,02 juta orang atau 44,28% yang bekerja pada kegiatan formal dan sisanya bekerja pada kegiatan informal sebanyak 70,49 juta orang atau 55,72%. Pekerjaan formal mencakup buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan pekerjaan informal mencakup buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, berusaha sendiri, pekerjaan bebas, dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Berikut merupakan presentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan dan kegiatan formal/informal yang dapat dilihat pada gambar 1.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 1.1
Presentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Kegiatan Formal/Informal, Agustus 2017-2019

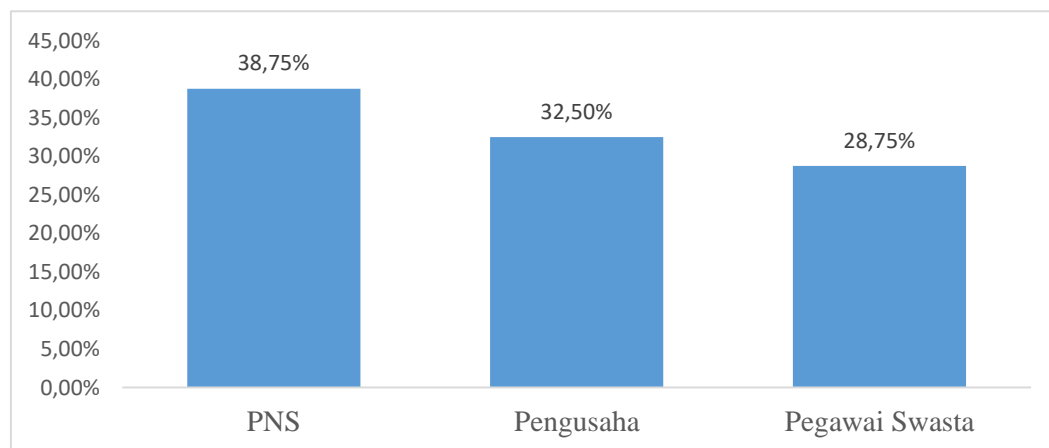
Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 mayoritas penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai yaitu sebesar 40,83%, sedangkan yang berusaha sendiri hanya sebesar 20,22% dan sisanya bekerja sebagai buruh

Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetap ataupun pekerjaan bebas. Data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia terutama kalangan terdidik masih berorientasi sebagai *job seeker* di mana kalangan terdidik cenderung memilih untuk bekerja pada orang lain dibandingkan menciptakan usaha sendiri. Orientasi mahasiswa tersebut menyebabkan rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia yang berdampak pada rendahnya penciptaan lapangan pekerjaan baru dan tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia. Rendahnya jumlah wirausaha ini sejalan dengan hasil pra penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Berikut merupakan hasil pra penelitian mengenai rencana karier mahasiswa setelah lulus dari UPI yang disajikan pada gambar 1.2.



Sumber: Pra Penelitian, 2020 (Data Diolah)

Gambar 1.2

Rencana Karier Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rencana karier mahasiswa UPI setelah lulus lebih banyak yang memilih untuk bekerja pada orang lain dibandingkan membuka usaha sendiri. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan kepada 80 mahasiswa. Mahasiswa yang memilih untuk menjadi PNS mencapai 38,75% atau 31 orang dan mahasiswa yang memilih untuk menjadi pengusaha hanya sebesar 32,50% atau 26 orang, sedangkan yang memilih untuk menjadi pegawai swasta sebesar 28,75% atau 23 orang. Rendahnya niat mahasiswa untuk menjadi pengusaha mengindikasikan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa UPI masih

Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rendah. Pendapat tersebut dibuktikan dengan hasil pra penelitian mengenai intensi berwirausaha mahasiswa yang ditunjukkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019 (persen)

No.	Gender	Jumlah Responden	Kategori			Total Presentase
			Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	Laki-Laki	48	12,50	41,67	48,83	100
2.	Perempuan	32	12,50	34,37	53,13	100

Sumber: Pra Penelitian, 2019 (lampiran)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dikalangan mahasiswa UPI masih rendah, hal ini dapat dilihat dari 80 responden (mahasiswa laki-laki dan perempuan). Hasil pra penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki intensi wirausaha kategori tinggi sebesar 12,50% atau 6 orang, sedangkan intensi berwirausaha dalam kategori sedang sebesar 41,67% atau 20 orang dan intensi berwirausaha kategori rendah sebesar 48,83% atau 22 orang. Berbeda dengan intensi berwirausaha mahasiswa perempuan yang memiliki intensi berwirausaha tinggi sebesar 12,50% atau 4 orang, kemudian intensi berwirausaha kategori sedang sebesar 34,37% atau 11 orang dan intensi berwirausaha kategori rendah sebesar 53,13% atau 17 orang. Data hasil pra penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nguyen (2018:1) bahwa intensi berwirausaha laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Hasil pra penelitian di atas menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa UPI memiliki niat untuk berwirausaha, walaupun UPI telah membekali mahasiswanya dengan mata kuliah kewirausahaan. Berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 bahwa kewirausahaan termasuk sebagai mata kuliah dasar umum atau dikenal dengan MKDU (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2013). Kewirausahaan dijadikan mata kuliah wajib agar mahasiswa dapat menemukan inovasi bisnis di masyarakat dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemendikbud juga telah membuat program Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia

Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang masuk ke dalam salah satu Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI).

Tujuan diadakannya PKMI adalah untuk membentuk karakter wirausaha mahasiswa, mendorong tumbuhnya wirausaha muda berbasis keilmuan, serta mendorong pembentukan dan penguatan pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi (Belmawa Ristekdikti, 2017). Program kewirausahaan akan mengarahkan mahasiswa untuk dapat mengembangkan *softskill* dan *hardskill* serta bekal yang cukup agar lulusan dari perguruan tinggi dapat menjalankan usaha yang sehat dan berkelanjutan setelah lulus. Walaupun banyak dari lulusan UPI menjadi guru, dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dan PKMI diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan bagi mahasiswa untuk berwirausaha setelah lulus dari perguruan tinggi, namun kenyataannya hanya sebagian kecil mahasiswa yang melanjutkan untuk berwirausaha setelah mata kuliah kewirausahaan tersebut selesai.

Pendidikan kewirausahaan saja tidak cukup untuk menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa, sehingga perlu dilakukan suatu penanganan yang efektif untuk menumbuhkan intensi berwirausaha tersebut. Menurut Ajzen (dalam Darmanto, 2013:88) bahwa intensi berwirausaha merupakan prediktor terbaik yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Berdasarkan hasil penelitian mengenai wirausaha yang telah dilakukan di 12 Negara Asia dengan responden berjumlah 393 responden muda dan tua, intensi berwirausaha dari Indonesia hanya sebesar 3,8% (Yukongdi & Lopa, 2017:12). Rendahnya intensi berwirausaha jika dibiarkan akan berdampak pada kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga angka pengangguran dan kemiskinan terus bertambah. Keadaan ini dapat diminimalisir dengan cara membuka usaha-usaha baru atau berwirausaha (Sumadi & Sulistyawati, 2017:1008).

B. Identifikasi Masalah

Banyaknya jumlah lulusan dari kalangan terdidik akan berdampak pada tingginya persaingan dalam mencari pekerjaan. Tingginya persaingan tersebut

Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belum diseimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, walaupun kalangan terdidik telah dibekali dengan *skill* dan pengetahuan agar menjadi lulusan yang berkompeten tetapi masih banyak lulusan dari perguruan tinggi yang belum mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang ingin menjadi pengusaha tentu perlu memiliki tekad yang kuat serta adanya dukungan dari lingkungan sekitar untuk membentuk intensi berwirausaha tersebut. Intensi berwirausaha merupakan representatif dari tindakan yang direncanakan untuk melakukan perilaku kewirausahaan. Menurut Kreuger et al. (dalam Darmanto, 2013:88) bahwa intensi merupakan prediktor terbaik bagi sebagian besar perilaku terencana, termasuk dalam perilaku berwirausaha. “intensi berwirausaha merupakan kebulatan takad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau untuk berwirausaha” (Ermawati et al., 2017:1).

Berdasarkan latar belakang di atas intensi berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Yukongdi & Lopa, 2017:2) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi seseorang menurut TPB yaitu sikap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavior control*). Ajzen (dalam Magfiroh, 2015:10) mengungkapkan bahwa selain ketiga komponen di atas terdapat juga faktor pendukung yaitu faktor personal, sosial, dan informasi yang dapat membentuk variabel sikap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Menurut *Theory Entrepreneurial Event yang dikemukakan oleh Shapero dan Sokol* (dalam Davids, 2017:18) bahwa ada tiga persepsi yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang yaitu *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act*. Faktor personal, suasana kerja, tingkat pendidikan, *personality*, prestasi pendidikan, dorongan keluarga, lingkungan dan pergaulan, *self-esteem*, keterpaksaan, dan keadaan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha (Hendro, 2011:61-62).

Intensi dalam TPB diperkenalkan oleh Ajzen (dalam Ramdhani, 2011:68) bahwa intensi secara bersama-sama dapat mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. TPB juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Munir et al. (2019) bahwa ada tiga sifat kepribadian yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa yaitu kecenderungan mengambil risiko, kepribadian proaktif, dan *locus of control internal*. Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi intensi berwirausaha (Srivastava & Misra, 2017).

Menurut Chaudhary (2017) bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitiannya gender, umur, pendidikan, latar belakang keluarga, dan enam sifat kepribadian (*locus of control, tolerance for ambiguity, propensity to take risk, self-confidence, and innovation*) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Sesuai dengan pendapat Roy et al. (2017) bahwa kecenderungan pemilihan karier, pendidikan kewirausahaan, dan sifat kepribadian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Selain itu, *internal locus of control* dan *external locus of control* juga merupakan anteseden yang memiliki pengaruh kuat terhadap intensi berwirausaha (Adom & Affum-osei, 2019).

Setelah peneliti menganalisis banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Peneliti membatasi penelitian ini hanya dengan beberapa faktor yang merujuk pada *Theory of Planned Behavior yang diperkenalkan oleh Icek Ajzen*. Menurut Ajzen (dalam Ramdhani, 2011:56-59) dalam TPB ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu:

1. Sikap (*attitude*): keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Sejauh mana perilaku tersebut dapat menguntungkan atau merugikan bagi seseorang dalam mengambil suatu keputusan.
2. Norma subjektif (*subjective norm*): keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*). Pandangan orang lain tersebut membuat adanya tekanan sosial terhadap perilaku individu yang akan membuat seseorang mempertimbangkan saran atau dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, ataupun guru dalam memunculkan niat untuk berperilaku.

Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Kontrol perilaku (*perceived behavioral control*): tingkat kepercayaan diri seseorang memandang mudah atau sulit untuk melakukan suatu perilaku. Seseorang akan mempertimbangkan kepercayaan dirinya dalam memunculkan niat untuk berperilaku. Dengan demikian, seseorang dapat percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan hasil dari perilakunya sendiri (*internal locus of control*). Ajzen (2002:676) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku merupakan hasil dari *internal locus of control*, sedangkan persepsi merupakan hasil dari *external locus of control*.

Ajzen (dalam Magfiroh, 2015:10) juga menambahkan bahwa selain ketiga komponen di atas terdapat juga faktor pendukung yang mendukung variabel sikap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Menurut Magfiroh (2015:14-19) bahwa faktor pendukung tersebut yaitu:

- a. Faktor personal (faktor pribadi): suatu cara mengumpulkan dan mengelompokkan reaksi seorang individu terhadap situasi yang sedang terjadi. Faktor personal tersebut dapat dipengaruhi oleh *general attitudes, personality traits, values*, dan *emotions intelligence*.
- b. Faktor sosial: faktor yang berasal dari individu ataupun kelompok dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarga dan teman sebaya sebagai akibat dari adanya interaksi sosial. Faktor sosial ini dipengaruhi oleh *age, gender, race, ethnicity, education, income*, dan *religion*.
- c. Faktor informasi: hasil pengelolaan data yang menggambarkan kejadian nyata kemudian digunakan sebagai pengambilan keputusan. Faktor informasi ini dipengaruhi oleh *experience* dan *knowledge*.

Menurut Roy et al. (2017:4) bahwa *internal locus of control* merupakan bagian dari *personality traits* yang terdapat dalam faktor personal. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa faktor personal merupakan reaksi individu terhadap situasi yang sedang terjadi, hal tersebut sejalan dengan konsep *internal locus of control* bahwa individu menganggap peristiwa yang terjadi akibat dari tindakan individu itu sendiri (Srimulyani, 2013:100), sedangkan menurut Magfiroh (2015:17) bahwa dukungan keluarga merupakan bagian dari faktor sosial. Faktor tersebut akan

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

membuat individu dan kelompoknya saling bertemu dan menentukan sistem atau bentuk hubungan yang akan mengubah cara hidup individu. Penjelasan tersebut sejalan dengan konsep dukungan keluarga bahwa dukungan keluarga akan mempengaruhi keputusan hidup seseorang (Pruett, 2012:95).

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi intensi di atas, penelitian ini berfokus pada *internal locus of control* dan dukungan keluarga, karena kedua variabel tersebut memiliki hubungan erat dengan intensi berwirausaha. Menurut TPB bahwa *internal locus of control* merupakan bagian dari faktor personal dan dalam komponen TPB masuk ke ranah *perceived behavior control*, sedangkan dukungan keluarga merupakan bagian dari faktor sosial atau dalam komponen TPB masuk ke ranah norma subjektif. *Internal locus of control* merupakan keyakinan bahwa setiap individu merupakan pemegang kendali hidupnya, sedangkan dukungan keluarga merupakan dukungan terdekat dan terkuat yang dimiliki individu serta dukungan tersebut dapat mempengaruhi keputusan individu. Hal tersebut didukung oleh pendapat Roy et al. (2017) bahwa seseorang dengan *internal locus of control* akan cenderung memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. *Internal locus of control* dapat mempengaruhi intensi berwirausaha karena dalam *internal locus of control* memuat karakteristik berwirausaha yaitu kecenderungan untuk berprestasi dan memiliki motivasi yang tinggi, sedangkan dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan intensi berwirausaha. Dukungan keluarga yang semakin besar akan mendorong potensi dan peningkatan intensi berwirausaha seseorang (Setiabudi, 2019).

Menurut TPB bahwa kontrol perilaku merupakan hasil dari *internal locus of control*, sehingga *internal locus of control* masuk ke dalam dimensi kontrol perilaku, sedangkan dukungan yang diberikan keluarga masuk ke dalam norma subjektif. TPB juga menjelaskan bahwa selain komponen di atas terdapat juga faktor yang mendukung komponen tersebut yaitu faktor personal dan faktor sosial. Menurut TPB *internal locus of control* merupakan bagian dari faktor personal. Robbins & Judge (2014) mengungkapkan bahwa *locus of control* terbagi menjadi dua yaitu *internal locus of control* berupa keyakinan bahwa setiap individu

Anis Islamiyah, 2020
PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

merupakan pemegang kendali dalam dirinya dan *eksternal locus of control* berupa keyakinan individu bahwa apapun yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan di luar diri individu tersebut. TPB juga menjelaskan mengenai dukungan keluarga yang merupakan bagian dari faktor sosial. Dukungan keluarga merupakan dukungan yang diterima oleh individu dari orang tua, saudara, maupun kerabat (Bignotti & Roux, 2018:17).

Seseorang yang memiliki *internal locus of control* dalam dirinya akan cenderung mampu mengontrol setiap peristiwa dalam hidupnya (Chatterjee et al., 2018:6). Seorang wirausaha atau calon wirausaha harus beranggapan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan nasib, karena setiap individu memiliki kemampuan untuk mengarahkan hidupnya. Individu yang memiliki *internal locus of control* akan cenderung lebih termotivasi dan selalu mengupayakan prestasi, sehingga munculnya keyakinan untuk mencapai kesuksesan diperlukan kerja keras dengan segala kemampuannya, selalu berpikir positif, dan yakin yang dialaminya akibat dari perilaku dan tindakannya. Keyakinan tersebut tentu sejalan dengan karakteristik seorang wirausaha yang memiliki keinginan tinggi untuk berprestasi.

Dukungan keluarga merupakan dukungan terdekat dengan individu yang akan membimbing seorang anak untuk berwirausaha. Dukungan keluarga yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berwirausaha, karena adanya motivasi yang diberikan oleh lingkungan keluarganya (Zhu et al., 2017:29). Lingkungan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga intensi seorang anak dapat dipengaruhi oleh cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk menjadi seorang wirausaha (Wang et al., 2018:966).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Munir et al. (2019) bahwa sifat kepribadian (*risk-taking propensity*, *proactive personality*, dan *internal locus of control*) memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa di Cina dan Pakistan. Variabel *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha di kedua negara tersebut. Menurut Chatterjee et al. Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

(2018) bahwa *locus of control* dan dukungan keluarga memiliki pengaruh positif dan sangat kuat terhadap keberhasilan berwirausaha. Kecerdasan adversitas, kepribadian *entrepreneurship*, dan *internal locus of control* berpengaruh signifikan terhadap intensitas berwirausaha mahasiswa (Mayasari & Perwita, 2017), sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2018) mengenai dukungan keluarga bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian dalam jurnal Setiabudi (2019) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kepribadian wirausaha berpengaruh signifikan positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa.

Berbeda dengan penelitian Adom & Affum-osei (2019) bahwa *internal locus of control* memiliki hubungan positif dan negatif dengan peluang berwirausaha di mana intensi berwirausaha sebagai mediasi kedua variabel tersebut. Sesuai dengan penelitian Zollo et al. (2017) bahwa *internal locus of control* memiliki pengaruh yang rendah terhadap intensi berwirausaha. Ndofirepi (2020) mengungkapkan bahwa *internal locus of control* memiliki pengaruh yang rendah dan tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha. Nasip et al. (2017) menjelaskan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil penelitian, sehingga penelitian tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Banyaknya faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, peneliti memfokuskan pada variabel *internal locus of control* dan dukungan keluarga. Kedua faktor tersebut masih terdapat perbedaan penelitian, sehingga perlu adanya penelitian tentang kedua faktor tersebut untuk mengetahui apakah kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang atau tidak. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai. “Pengaruh *Internal Locus of Control* dan Dukungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia).

Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *internal locus of control* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana gambaran dukungan keluarga pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana gambaran intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *internal locus of control* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh dukungan keluarga terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh *internal locus of control* dan dukungan keluarga terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mengkaji gambaran *internal locus of control* pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Mengetahui dan mengkaji gambaran dukungan keluarga pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Mengetahui dan mengkaji gambaran intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Mengetahui dan mengkaji pengaruh *internal locus of control* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Mengetahui dan mengkaji pengaruh dukungan keluarga terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Anis Islamiyah, 2020

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Mengetahui dan mengkaji pengaruh *internal locus of control* dan dukungan keluarga terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dengan teori TPB, *internal locus of control*, dan dukungan keluarga yang relevan sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu intensi berwirausaha mahasiswa.
 - b. Menambah bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor dominan yang dapat meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha.
 - b. Bagi lembaga perguruan tinggi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan intensi berwirausaha mahasiswa setelah lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia.
 - c. Bagi mahasiswa dapat digunakan sebagai motivasi dan sebagai bahan pertimbangan serta menambah pemahaman akan pentingnya aspek berwirausaha.